

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Kualitas pendidikan yang baik akan memberikan pondasi yang kuat bagi Negara untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan mengacu kepada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum mencapai taraf kualitas yang baik. Sutima & Samsudin (2015, hlm. 104) menyatakan bahwa

saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara. Indonesia masih berada di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 13) dan Filipina (peringkat 114). Demikian pula jika dilihat dari struktur angkatan kerja Indonesia, sebanyak 55,3 juta (46,8%) merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah oleh guru kepada siswa. Pembelajaran adalah proses komunikasi yang melibatkan guru, siswa, media, bahan ajar dan komponen lainnya sehingga tercipta proses interaksi belajar mengajar dalam suasana edukatif. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Rusman dkk. 2012, hlm. 16) bahwa, "...pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran". Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran yang baik bisa dinilai dari kombinasi komponen-komponen dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dewasa ini pembelajaran dianggap identik di mana siswa yang aktif dituntut untuk belajar. Hal ini merupakan tantangan *universal* yang dicetuskan oleh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu UNESCO yang menangani masalah Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan. UNESCO merekomendasikan empat pilar belajar. Empat pilar belajar

menurut Rusman, Cepi dkk. (2012, hlm. 29-33), yaitu “belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*)”. Berdasarkan tuntutan empat pilar di atas, ketika proses pembelajaran di sekolah siswa tidak hanya sekedar untuk belajar mengetahui apa yang tidak diketahui oleh siswa, namun lebih dari itu siswa harus belajar agar memiliki suatu keterampilan agar ketika mereka tumbuh menjadi dewasa mampu hidup secara mandiri dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Dari beberapa mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum di sekolah sebagian besar menuntut keaktifan belajar siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan dan keaktifan siswa adalah mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pada hakikatnya mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menyiapkan siswa agar dapat terlibat pada perubahan era *digital* dalam dunia kerja maupun kegiatan lainnya yang mengalami perubahan dalam variasi penggunaan teknologi.

Guru dapat menggunakan berbagai model dan media pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad & Haris, 2013, hlm. 14) yaitu, “... hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar”. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama Program Latihan Profesi (PPL) tahun pelajaran 2015/2016 di SMPN 12 Bandung menunjukkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan nilai Ujian Akhir Semester pada semester ganjil mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa kelas VIII menunjukkan nilai rata-rata siswa tidak mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Sebanyak sembilan kelas dengan jumlah siswa 325 memperoleh nilai

rata-rata sebesar 75. Nilai Ujian Akhir Semester ini menunjukkan ketidakberhasilan selama kegiatan pembelajaran.

Ketidakberhasilan pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut merupakan tidak sesuainya pemilihan model pembelajaran dan sarana pendukung pembelajaran terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran yang banyak dilakukan adalah metode ceramah dan komunikasi satu arah (*one way*). Metode ini membuat para siswa pasif hanya mendengarkan dan cenderung membuat siswa jenuh terhadap pelajaran dan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Setelah materi tersampaikan, siswa akan diberi kesempatan untuk melakukan praktik di laboratorium komputer. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di laboratorium komputer SMPN 12 Bandung menyebabkan pembagian kelompok praktik dengan jumlah pemakaian satu komputer untuk tiga siswa. Pada saat praktik siswa kesulitan untuk melakukan praktik karena pada saat penjelasan guru melalui metode ceramah tidak semua siswa yang mendengarkan dengan baik karena hanya menggunakan satu panca indera saja yaitu indera pendengaran.

Keberhasilan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi harapan semua pihak khususnya guru Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai persiapan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah memilih salah satu model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan usaha dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran TIK dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Materi yang sedang dipelajari oleh siswa SMPN 12 Bandung kelas VIII semester dua adalah mengenai penggunaan perangkat lunak pengolah angka (*Microsoft Excel*) untuk menyajikan informasi. Peneliti

memilih menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Annurrahman (2008, hlm. 130-131) bahwa “dampak pembelajaran langsung adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatnya kemampuan siswa”.

Penelitian lain juga ditemukan dengan hasil yang mendukung menurut Steward, Martin, Burns, & Bush (2010, hlm. 131) dalam jurnal *Journal of Marketing Education* yang berjudul *Using the Madeline Hunter Direct Instruction Model to Improve Outcomes Assessments in Marketing Programs* bahwa:

Carroll (1994) compared the performance of students who received examples of algebra problems worked through and a practice sheet to those who only received a practice sheet without the example. The results indicated that the group who received the example of how to work problems made 20% lesser errors on the subsequent examination. Tuovinen and Sweller (1999) found that using examples was even more effective when students did not have experience in the topic at hand. The effectiveness of examples may be linked to how examples demonstrate the relationship of concepts and illustrate the procedure to solve problems.

Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menerangkan bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) memiliki tingkat kesalahan lebih rendah 20% dibanding kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran ini ketika melaksanakan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) efektif digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan praktik dan menuntut keaktifan siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru akan menjelaskan mengenai materi pembelajaran dengan cara penjelasan materi dan mendemonstrasikan langkah-langkah di depan, kemudian siswa diberi waktu untuk mengerjakan tugas yang berhubungan dengan materi untuk mendapatkan pengalaman sebelum praktik. Hal ini sejalan dengan Kuhn (dalam Eggen & Kauchak, 2012, hlm. 363) bahwa, “... model

pembelajaran langsung adalah salah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh". Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) sangat cocok untuk pembelajaran yang fokus terhadap hasil belajar melalui praktik.

Untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa ketika melakukan praktik dibutuhkan bahan ajar yang bisa selalu dibuka oleh siswa. Bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang termasuk ke dalam sumber belajar. Menurut Rusman dkk. (2012, hlm. 41) bahwa "yang termasuk ke dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan/sumber, strategi, media dan evaluasi pembelajaran". Guru harus memiliki bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Menurut Sumantri (2015, hlm. 217) bahwa "bahan ajar atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran". Peneliti menggunakan bahan ajar modul untuk memudahkan siswa ketika melakukan praktik. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran secara mandiri sehingga guru disini hanya bersifat sebagai pembimbing. Menurut Abdul Majid (dalam Prastowo, 2014, hlm. 207-208), "...modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri atau dengan bimbingan guru". Modul didesain pula dengan bahasa yang sangat komunikatif, mudah dipahami dan disertai langkah-langkah pembelajaran. Penggunaan modul ini diharapkan siswa dapat mengikuti langkah-langkah prosedural untuk melakukan praktik secara mandiri.

Hal ini diperkuat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Little & King (2008, hlm. 218) dalam jurnal *Teacher Education and Special Education* yang berjudul *Using Modules to Bridge Research to Practice in Classrooms* dikatakan bahwa "each of the participants reported that the online modules were effective, well organized, and

inclusive of all of the resources and materials to implement action research projects within their classrooms”. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menerangkan bahwa masing-masing dari peserta yang dijadikan dalam sampel penelitian menyatakan bahwa penggunaan modul ternyata efektif, terorganisir, dan inklusif dari semua sumber daya dan bahan yang ada untuk melaksanakan praktik di dalam kelas.

Pembelajaran modul di Indonesia telah dikembangkan sejak tahun 1974 pada sekolah-sekolah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (dalam Sukmadinata, 2012, hlm. 97). Pembelajaran modul merupakan strategi belajar siswa aktif, karena dalam proses pembelajarannya siswa tidak lagi berperan sebagai pendengar, tetapi mereka adalah pelajar yang aktif membaca, mencoba, mencari, menganalisis, menyimpulkan, memecahkan masalah sendiri. Peranan guru dalam pembelajaran modul sebagai pengelola, pengarah, pembimbing, fasilitator dan pendorong aktivitas belajar siswa. Hal ini diperkuat berdasarkan jurnal Andy Santana (2015, hlm. 1) yang dikutip penulis dari abstrak diperoleh kesimpulan bahwa 1) penggunaan modul berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTS Negeri Sukaharjo, 2) kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, materi *Microsoft Excel* membutuhkan suatu model pembelajaran yang bersifat pemaparan materi, demonstrasi dan membutuhkan sebuah bahan ajar yang bisa siswa lihat kapan saja supaya mereka dapat melakukan praktik secara mandiri. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merumuskan judul dari penelitian sebagai berikut “Pengaruh Penggunaan Modul Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)” dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan penggunaan modul pada model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat berintegrasi dengan tujuan pembelajaran TIK dan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran TIK di SMP, khususnya di SMPN 12 Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu “apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)?

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah umum di atas adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengingat (C1) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami (C2) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan (C3) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini berdasarkan tujuan umum adalah:

1. Menguji perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengingat (C1) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
2. Menguji perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami (C2) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
3. Menguji perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan (C3) antara siswa yang menggunakan modul dengan siswa yang tidak menggunakan modul dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bagi kalangan praktisi dan akademis penelitian ini dapat memberikan bahan kajian dalam mengembangkan bahan ajar dan model pembelajaran yang relevan untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul dan model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*)

2. Manfaat Praktis

a. Guru Mata Pelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan penggunaan bahan ajar berbantu modul dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam proses pembelajaran TIK di kelas. Penelitian ini juga diharapkan khususnya bagi siswa di SMP Negeri 12 Bandung agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran dan mampu dalam mengimplementasikannya sehingga meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran TIK.

b. Sekolah

Penelitian ini mampu meningkatkan skala ketuntasan minimal (KKM) belajar siswa dalam mata pelajaran TIK.

c. Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan teknologi pendidikan, khususnya mengenai kajian bahan ajar dan model pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini memiliki rincian urutan dari setiap bab yang ada dalam skripsi, berikut rinciannya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka yang berisi kerangka pemikiran dan hipotesis. Kajian pustaka menguraikan dan menjabarkan teori-teori mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang berisi penjelasan mengenai penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan Pembahasan yang berisi deskripsi hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, pengguna hasil penelitian, maupun kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.